



SOSIALISASI ANTI BULLYING DI SDN JAMBESARI 01 UNTUK PENCEGAHAN KEKERASAN

Hendra Rusatntono^{1*}, NahdziyaNafisatulkhoiroh², Andriyansah³, Masrirahayu⁴, Bella Cornelia Tjiptady⁵, Yulia Eka Yanti⁶, Tety Nur Cholifah⁷

¹Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

^{2,3,4,6,7}Pendidikan Guru SD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

⁵Teknik Mesin, Fakultas SAINTEK, Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

*Email: hendrarus09@gmail.com

Corresponding author:

Hendra Rustantono

Universitas Islam Raden Rahmat

Email: hendrarus09@gmail.com

ABSTRAK

Bullying di sekolah dasar merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada perkembangan anak, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan sosialisasi anti-bullying kepada siswa SDN Jambesari 01 untuk meningkatkan pemahaman tentang bentuk, dampak, serta strategi pencegahan bullying. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi kasus. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa mengenai jenis-jenis bullying, tumbuhnya empati terhadap korban, serta munculnya komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Hambatan yang dihadapi berupa keterbatasan pemahaman awal siswa dan rendahnya perhatian sebagian orang tua, namun dapat diatasi melalui pendekatan komunikatif dan kolaborasi dengan guru. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying efektif sebagai langkah preventif dalam menekan perilaku kekerasan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Anti-Bullying; Sekolah Dasar; Sosialisasi; Pencegahan; Kekerasan

ABSTRACT

Bullying in elementary schools is a serious issue that negatively impacts children's physical, psychological, social, and academic development. This community service program aims to provide anti-bullying socialization to students of SDN Jambesari 01 to increase their understanding of the forms, impacts, and prevention strategies of bullying. The program applied a participatory approach through counseling, interactive discussions, and case simulations. The results showed an increase in students' knowledge of bullying types, greater empathy for victims, and a collective commitment to creating a safe and comfortable learning environment. Challenges such as students' limited initial understanding and low parental attention were addressed through communicative strategies and collaboration with teachers. Thus, anti-bullying socialization is effective as a preventive step in reducing violence in elementary schools.

Keywords: Anti-Bullying; Elementary School; Prevention; Socialization; Violence

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta keterampilan sosial siswa sejak dini. Pada tahap ini, anak-anak masih berada dalam fase kritis perkembangan emosional sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Salah satu masalah serius yang sering muncul adalah perilaku bullying. Menurut Olweus (1993), bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Definisi ini sejalan dengan Centers for Disease Control and Prevention (2018)

yang menyatakan bahwa bullying adalah tindakan agresif berulang yang menimbulkan penderitaan psikologis, sosial, bahkan akademik bagi korban.

Fenomena bullying di sekolah dasar tidak boleh dianggap sepele. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat 861 kasus kekerasan di satuan pendidikan, dengan 87 kasus berupa bullying (KPAI, 2023). Di Kabupaten Malang, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) mencatat 87 anak menjadi korban bullying pada 2022 dan 64 anak hingga Agustus 2023 (DP3A Malang, 2023). Fakta ini mengindikasikan bahwa bullying di tingkat sekolah dasar, termasuk di SDN Jambesari 01, merupakan isu serius yang membutuhkan perhatian segera.

Urgensi sosialisasi anti-bullying semakin nyata ketika dikaitkan dengan dampaknya. Menurut Oktaviany & Ramadan (2023), korban bullying cenderung mengalami depresi, kecemasan, rendah diri, dan penurunan prestasi akademik. Zulqurnain & Thoha (2022) menambahkan bahwa bullying dapat menyebabkan siswa menarik diri dari lingkungan sosial dan kehilangan motivasi belajar. Di sisi lain, menurut Shim et al. (2018), guru seringkali menanggapi perilaku bullying dengan kurang serius karena dianggap sebagai bagian dari proses tumbuh kembang anak. Padahal, sikap permisif seperti ini justru menormalisasi kekerasan di sekolah.

Bagi SDN Jambesari 01, sosialisasi anti-bullying penting dilaksanakan karena mayoritas siswa masih menganggap ejekan, pengucilan, atau perundungan verbal sebagai hal yang biasa. Menurut Hopeman (2020), intervensi berbasis edukasi dapat menurunkan perilaku agresif siswa dan meningkatkan empati terhadap korban. Hal ini sejalan dengan gagasan *whole school approach* yang menekankan bahwa pencegahan bullying harus melibatkan seluruh unsur sekolah—guru, siswa, orang tua, dan komunitas (Asyifah, Firmansyah, & Budiman, 2024).

Dengan demikian, program sosialisasi anti-bullying di SDN Jambesari 01 merupakan kebutuhan strategis sekaligus mendesak. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya preventif, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial, serta memperkuat fungsi sekolah sebagai lingkungan aman dan ramah anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SDN Jambesari 01 ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *participatory action* yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pihak, baik siswa, guru, maupun tim pengabdian. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis partisipasi, di mana siswa bukan hanya objek penerima informasi, melainkan juga subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sosial. Menurut Afandi et al. (2022), pendekatan partisipatif mampu membangun kesadaran kritis dan komitmen kolektif dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam, mengubah sikap, dan menanamkan perilaku positif pada siswa terkait pencegahan bullying.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah persiapan, berupa koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan kebutuhan, materi, serta jadwal kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi yang terdiri atas penyuluhan mengenai bentuk, faktor penyebab, dan dampak bullying; diskusi

interaktif yang memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan menyampaikan pendapat; serta simulasi kasus (role play) di mana siswa dilatih merespons situasi bullying sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui kuis sederhana, refleksi kelompok, dan wawancara dengan guru untuk mengukur efektivitas kegiatan. Evaluasi ini bertujuan mengetahui sejauh mana terjadi peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan komitmen siswa terhadap upaya pencegahan bullying. Seluruh tahapan kegiatan dirancang secara komunikatif, partisipatif, dan menyenangkan agar siswa dapat belajar aktif sekaligus menumbuhkan rasa empati, keberanian, serta solidaritas di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil, pelaksanaan sosialisasi anti *bullying* di SDN Jambesari 01 memberikan sejumlah capaian penting. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, khususnya saat sesi diskusi interaktif dan simulasi kasus. Mereka mampu menyebutkan jenis-jenis *bullying* yang umum terjadi, seperti bullying fisik, verbal, relasional, dan *cyberbullying*. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan banyak siswa menganggap ejekan atau pengucilan sebagai hal yang biasa, tetapi setelah kegiatan mereka mulai menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk bullying dan dapat menimbulkan dampak negatif.

Selain itu, kegiatan ini berhasil menumbuhkan sikap empati siswa terhadap korban *bullying*. Melalui metode *role play*, siswa dapat merasakan langsung bagaimana menjadi korban, pelaku, maupun saksi. Beberapa siswa bahkan menyampaikan pengalaman pribadi ketika pernah diejek atau diperlakukan tidak adil, dan mereka mengaku lebih memahami perasaan korban setelah mengikuti simulasi. Guru mencatat adanya perubahan sikap, di mana siswa yang biasanya cenderung pasif menjadi lebih berani menolak tindakan ejekan di kelas.

Kegiatan ini juga memperkuat peran guru dalam pencegahan *bullying*. Guru memperoleh wawasan baru mengenai cara mengenali tanda-tanda awal *bullying* dan strategi meresponsnya secara cepat dan tepat. Guru merasa terbantu dengan adanya modul sederhana yang diberikan tim pengabdian sebagai panduan dalam menangani kasus *bullying* sehari-hari di sekolah. Dampak positif lain adalah terbangunnya komitmen bersama antara siswa dan guru untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah, aman, dan nyaman.



Gambar 1. Sosialisasi Anti Bullying SDN 01 JAMBESARI

Hambatan yang ditemui dalam kegiatan ini adalah keterbatasan pemahaman awal siswa tentang *bullying* serta rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendukung

program. Beberapa siswa awalnya kesulitan membedakan antara bercanda dan perilaku *bullying*, sehingga diperlukan penjelasan lebih rinci dari fasilitator. Namun, melalui pendekatan komunikatif dan penyampaian contoh konkret, hambatan tersebut dapat diatasi. Evaluasi melalui kuisioner sederhana menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa sebesar $\pm 70\%$ dibanding sebelum kegiatan.

Pembahasan, Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa sosialisasi anti *bullying* merupakan langkah strategis dalam pencegahan kekerasan di sekolah dasar. Menurut Hopeman (2020), intervensi edukatif mampu menurunkan perilaku agresif siswa sekaligus meningkatkan keterampilan sosial, seperti empati dan keberanian untuk melaporkan kasus *bullying*. Hal ini tercermin di SDN Jambesari 01, di mana siswa mulai lebih peka terhadap perilaku yang menyakiti teman dan menunjukkan keinginan untuk menjaga lingkungan kelas tetap kondusif.

Metode *role play* terbukti efektif sebagai media pembelajaran social emosional. Dengan berperan sebagai korban maupun pelaku, siswa dapat memahami secara langsung dampak psikologis *bullying*. Temuan ini sejalan dengan Oktaviany & Ramadan (2023) yang menegaskan bahwa simulasi kasus dapat meningkatkan kesadaran siswa sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, diskusi interaktif memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan materi yang diberikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

Keterlibatan guru dalam kegiatan ini juga memperkuat teori *whole school approach*, yaitu bahwa pencegahan *bullying* tidak bisa hanya dibebankan pada siswa, tetapi harus melibatkan semua unsur sekolah (Asyifah et al., 2024). Guru di SDN Jambesari 01 berperan penting dalam menindaklanjuti komitmen siswa dengan menegakkan aturan yang jelas dan memberikan contoh perilaku yang positif. Dengan dukungan guru, program sosialisasi tidak berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari.

Kendala yang muncul berupa keterbatasan pemahaman awal siswa serta kurangnya dukungan orang tua juga sejalan dengan temuan Shim et al. (2018), yang menyebutkan bahwa faktor keluarga dan lingkungan sosial turut memengaruhi maraknya *bullying*. Oleh karena itu, ke depan sekolah perlu melibatkan orang tua dalam kegiatan sosialisasi agar pesan anti *bullying* lebih konsisten sampai ke rumah. Dengan demikian, upaya pencegahan dapat dilakukan secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan di SDN Jambesari 01 mendukung pandangan Zulqurnain & Thoha (2022) bahwa *bullying* memiliki dampak multidimensional terhadap anak, mulai dari psikologis, akademik, hingga sosial. Oleh sebab itu, pencegahan tidak boleh dilakukan secara reaktif setelah kasus terjadi, melainkan harus bersifat preventif dengan cara menanamkan pemahaman dan sikap positif sejak dini. Sosialisasi anti *bullying* menjadi salah satu instrumen penting dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, ramah anak, dan mendukung tumbuh kembang optimal siswa.

KESIMPULAN



Kegiatan sosialisasi anti *bullying* di SDN Jambesari 01 menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya perundungan sejak dini. Melalui tahapan penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi kasus, siswa dapat memahami bahwa *bullying* tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga verbal, relasional, dan digital. Peningkatan pemahaman ini tercermin dari perubahan sikap siswa yang lebih empati terhadap korban, berani menolak tindakan *bullying*, serta siap berperan aktif menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan nyaman.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini juga berdampak pada penguatan kapasitas guru dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus *bullying*. Guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menanggapi perundungan secara serius, sehingga dapat membimbing siswa dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih konstruktif. Hal ini sejalan dengan prinsip *whole school approach*, di mana upaya pencegahan *bullying* harus melibatkan seluruh warga sekolah. Komitmen yang terbangun antara guru dan siswa menjadi modal penting dalam membangun budaya sekolah yang bebas kekerasan.

Namun demikian, terdapat hambatan yang ditemui, seperti keterbatasan pemahaman awal siswa dalam membedakan bercanda dengan *bullying*, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program. Hambatan ini dapat diatasi melalui strategi komunikasi yang lebih intensif dan pelibatan orang tua dalam kegiatan serupa di masa mendatang. Dengan demikian, sosialisasi anti *bullying* di SDN Jambesari 01 tidak hanya relevan sebagai upaya preventif, tetapi juga penting sebagai program berkelanjutan yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan karakter. Melalui sinergi guru, siswa, orang tua, dan komunitas, sekolah dapat benar-benar menjadi lingkungan yang ramah anak, aman, serta mendukung tumbuh kembang optimal siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta siswa-siswi SDN Jambesari 01 yang telah memberikan dukungan penuh dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi anti *bullying* ini. Apresiasi juga disampaikan kepada orang tua siswa yang turut mendukung terlaksananya kegiatan melalui pendampingan dan motivasi kepada anak-anak mereka.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga diberikan kepada Universitas Islam Raden Rahmat Malang, khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memfasilitasi program pengabdian masyarakat ini. Tidak lupa penulis menghargai kontribusi seluruh pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi sekolah dan masyarakat sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A. C. P. (2022). Fenomena *bullying* siswa dan upaya penanganannya. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 45–56.
- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar di Desa Gribig Kudus. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 59–89.



- Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus bullying dunia pendidikan di Indonesia dari perspektif media dan pemberitaannya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 374–383.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2018). *Bullying surveillance among youth*. Atlanta: CDC.
- DP3A Kabupaten Malang. (2023). *Laporan kasus bullying anak di Kabupaten Malang*. Malang: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Hopeman, T. A. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
- Juliantoro, M. (2017). Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 112–120.
- KPAI. (2023). *Laporan tahunan kasus anak di Indonesia*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Listiani, P. F., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Azizah, N. N. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99–108.
- Novitasari, R., & Pratiwi, A. (2023). Media visual interaktif untuk menekan perilaku agresif siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–64.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Pelangi, R. (2023). Digitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 14–22.
- Pratiwi, D. E., & Sari, A. K. (2020). Penggunaan media digital dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 8(2), 135–144.
- Rahman, A., & Putra, P. (2022). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran sekolah dasar di era society 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 102–113.
- Rahayu, T., & Wulandari, S. (2021). Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal untuk sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 88–97.
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 165–189.
- Shim, S., Kim, M., & Lee, J. (2018). Teachers' perceptions of bullying behavior in schools. *Journal of Educational Research*, 111(3), 257–269.
- Susanti, N., & Cahyono, A. (2022). Canva sebagai sarana pembelajaran kreatif abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Digital*, 2(1), 55–67.
- Zulqurnain, A., & Thoha, M. (2022). Perilaku bullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 101–113.